



Ajaran Tri Kaya Parisudha dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Denpasar

I Gede Garbha Putra^{1*}, Dewa Ayu Widiyanti², Sukadi³, I Wayan Budiarta⁴

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

²Universitas Hindu Indonesia, Indonesia

^{3,4} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Corresponding author: sari.cempaka1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Denpasar, menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengkaji dampak implementasi tersebut terhadap pembentukan karakter religi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi dalam setting natural. Data dikumpulkan melalui teknik observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* dilakukan melalui integrasi kurikulum berbasis karakter (*Deep Learning*) dengan menggunakan metode keteladanan (*modelling*), pembiasaan rutin (*habituation*), serta metode bercerita (*satua*). Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, kultur lingkungan sekolah yang agamis, ketersediaan sarana ibadah (Pura/Padmasana) yang memadai, serta dukungan holistik dari orang tua siswa. Sementara itu, faktor penghambat berupa penyalahgunaan gadget/media sosial, kurangnya konsistensi mandiri siswa di luar sekolah, terbatasnya waktu pemantauan guru, dan faktor lingkungan keluarga. Dampak dari implementasi ini sangat signifikan, yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku siswa yang selaras dengan nilai susila Hindu, peningkatan kualitas interaksi sosial yang harmonis dan bebas perundungan (*bullying*), serta penguatan kesadaran spiritual siswa.

Kata kunci: Tri Kaya Parisudha, Karakter Religi, Pendidikan Agama Hindu, Pembelajaran Mendalam

Abstract

This study aims to describe the implementation of the *Tri Kaya Parisudha* teachings in Hindu Religious and Character Education learning at SMA Negeri 7 Denpasar, analyze the supporting and inhibiting factors, and examine the impact of such implementation on the development of students' religious character. This study employed a descriptive qualitative approach using a phenomenological method in a natural setting. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation study techniques. The findings reveal that the implementation of the *Tri Kaya Parisudha* teachings was carried out through the integration of a character-based curriculum (*Deep Learning*) using modelling, routine habituation, and storytelling (*satua*) methods. Supporting factors include teacher competence, a religious school environment, adequate worship facilities, and holistic support from students' parents. Meanwhile, the inhibiting factors consist of gadget/social media misuse, students' lack of self-consistency outside school, limited teacher monitoring time, and family environmental factors. The impact of this implementation is highly significant, as reflected in students' behavioral changes aligned with Hindu moral values, improved harmonious and bullying-free social interactions, and strengthened students' spiritual awareness.

Keywords: Tri Kaya Parisudha, Religious Character, Hindu Religious Education, Deep Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

History:

Received : 25 Agustus 2026

Revised : 12 September 2026

Accepted : 23 September 2026

Published : 12 Oktober 2026

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



masyarakat, bangsa, dan negara (Republik Indonesia, 2003). Dalam dinamika kurikulum kontemporer, transformasi paradigma pembelajaran menuntut pergeseran dari sekadar transfer pengetahuan kognitif pasif menuju pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang kontekstual dan bermakna (Labibatussolihah *et al.*, 2025). Guru dituntut menghadirkan ekosistem belajar holistik yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai esensial ke dalam kesadaran batin siswa, sehingga tercipta keterkaitan organik antara teori moral di sekolah dengan lingkungan keluarga dan realitas sosial masyarakat (Redhana, 2019).

Memasuki era globalisasi dan revolusi teknologi informasi, tantangan dalam memelihara dan meneguhkan karakter religi generasi muda terdidik semakin kompleks. Arus disrupsi informasi digital dan media sosial kerap memicu pergeseran orientasi nilai yang termanifestasi dalam maraknya perilaku individualistis, dekadensi moral, lunturnya tata krama, hingga fenomena kekerasan verbal dan perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan (Sukadi *et al.*, 2021). Karakter religi sejatinya merupakan manifestasi kualitas spiritual individu yang mencakup keterhubungan harmonis dengan Tuhan (*parahyangan*), kepekaan empati terhadap sesama manusia (*pawongan*), serta kepedulian terhadap kelestarian alam lingkungan (*palemahan*) (Mahendra *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal keagamaan menjadi kebutuhan imperatif untuk membentuk benteng pertahanan moral bagi peserta didik tingkat menengah atas (Yasa *et al.*, 2022).

Dalam khazanah ajaran agama Hindu, ajaran *Tri Kaya Parisudha* memegang posisi sentral sebagai fondasi etika susila dan panduan moral universal (*subha karma*). Secara etimologi, *Tri Kaya Parisudha* berakar dari bahasa Sanskerta, yakni kata *tri* yang berarti tiga, *kaya* yang bermakna perilaku atau perbuatan, serta *parisudha* yang berarti suci atau bersih (Widiawati, 2022). Ajaran ini memandatkan tiga dimensi penyucian perilaku manusia yang saling berkelindan: pertama, *Manacika Parisudha* (berpikir yang baik dan suci) yang berfungsi sebagai pengendali utama batin dari prasangka buruk dan hawa nafsu; kedua, *Wacika Parisudha* (berkata yang baik, jujur, dan santun); serta ketiga, *Kayika Parisudha* (berbuat dan bertindak baik berlandaskan kebajikan dharma) (Swastyaningstih, 2023). Pengamalan *Tri Kaya Parisudha* secara konsisten menjadi kunci pencapaian kesucian lahir dan batin yang menumbuhkan karakter mulia dalam diri siswa (Dewi *et al.*, 2023).

Kajian empiris mengenai internalisasi nilai-nilai karakter keagamaan membuktikan bahwa efektivitas penanaman moral sangat bergantung pada strategi pedagogis yang diterapkan pendidik di sekolah (Wardani, 2023). Riset terdahulu menegaskan bahwa pembelajaran nilai yang dipadukan dengan aktivitas reflektif kontekstual mampu menumbuhkan motivasi belajar dan kesadaran spiritual siswa secara signifikan (Amalia *et al.*, 2024). Lebih lanjut, penciptaan iklim sekolah yang aman, toleran, dan kondusif terbukti efektif mereduksi potensi perilaku agresif serta mengeliminasi tindakan intoleransi dan kekerasan di kalangan remaja (Nurgiansyah, 2021). Integrasi kearifan lokal keagamaan ke dalam kultur sekolah juga terbukti memperkuat kohesi sosial dan memupuk watak kebajikan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan *et al.*, 2023).

Untuk membedah secara mendalam proses dan dampak implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha*, penelitian ini mengadopsi triangulasi tiga landasan teoretis pokok. Pertama, Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan watak yang utuh membutuhkan keterpaduan tiga komponen moral: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2016). Kedua, Teori Behavioristik Ivan Pavlov yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin dan keteraturan sikap memerlukan pembiasaan terstruktur melalui pengondisian stimulus-respons dan penguatan positif (*positive reinforcement*) (Fidienillah, 2024). Ketiga, Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura yang menekankan bahwa peserta didik menginternalisasi norma perilaku baru melalui proses pengamatan (*observational learning*) dan peniruan figur teladan (*modelling*) di lingkungannya (Lestari *et al.*, 2024).

SMA Negeri 7 Denpasar merupakan salah satu sekolah menengah atas unggulan di Kota Denpasar, Bali, yang berkomitmen tinggi mewujudkan ekosistem pendidikan berkarakter religius di tengah dinamika masyarakat perkotaan yang plural dan modern. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada telaah fenomenologis komprehensif mengenai bagaimana ajaran *Tri Kaya Parisudha* diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis *deep learning*, sekaligus menganalisis interaksi faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya dalam menciptakan budaya sekolah nir-perundungan (*zero-bullying*). Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan wujud implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Denpasar melalui metode *modelling*, *habituation*, dan *satua*; 2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi ajaran tersebut; serta 3) mengkaji dampak implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* terhadap pembentukan karakter religi dan keharmonisan interaksi sosial siswa

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengkaji secara mendalam pengalaman hidup dan pemaknaan autentik subjek penelitian mengenai implementasi nilai-nilai keagamaan (Adlini *et al.*, 2022). Pendekatan fenomenologi dalam latar alami (*naturalistic setting*) dipilih guna menangkap fenomena penghayatan moral siswa apa adanya tanpa manipulasi variabel (Waruwu, 2024). Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Negeri 7 Denpasar, beralamat di Jalan Kamboja No. 9, Denpasar Utara, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam bulan, dari bulan November 2025 hingga April 2026, guna mengamati siklus penuh dinamika pembelajaran akademik dan praktik persembahyangan ritual keagamaan sekolah (Safrudin *et al.*, 2023). Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui: 1) informan kunci (*key informant*), yakni Kepala SMA Negeri 7 Denpasar; 2) informan utama, meliputi guru pengampu Pendidikan Agama Hindu dan perwakilan siswa; serta 3) informan pendukung, yaitu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta staf bimbingan konseling (BK). Data sekunder bersumber dari modul ajar Kurikulum Merdeka, dokumen tata tertib sekolah, silabus pembiasaan keagamaan, serta catatan dokumentasi kegiatan keagamaan di sekolah (Paramita *et al.*, 2021). Teknik pengumpulan data memadukan observasi non-partisipan (*non-participant observation*), wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured interview*), dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji secara ketat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber guna menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan ilmiah (Pramesti *et al.*, 2021). Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang berlangsung secara siklikal melalui tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data secara naratif (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Sugiyono, 2021). Prosedur analisis data kualitatif ini dipedomani secara cermat agar interpretasi makna yang dihasilkan memiliki akuntabilitas ilmiah yang tinggi (Thalib, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Denpasar mengimplementasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* secara sistematis melalui integrasi nilai ke dalam kurikulum berbasis karakter dan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan menggunakan tiga metode operasional, antara lain:

1. Metode keteladanan (*modelling*), di mana guru secara konsisten menempatkan diri sebagai figur percontohan konkret (*role model*). Sikap guru yang sabar, adil, santun, disiplin datang tepat waktu, serta rajin melaksanakan ibadah menjadi stimulus visual yang diinternalisasi dan ditiru secara refleksi oleh peserta didik dalam interaksi harian (Dewi *et al.*, 2023).

2. Metode pembiasaan (*habituation*), yakni penanaman karakter moral dilaksanakan melalui praktik berulang-ulang yang terstruktur. Siswa dibiasakan mengucapkan salam Pangeran Hindu "Om Swastyastu" setiap berpapasan atau memulai diskusi kelas, melafalkan doa Puja Saraswati sebelum belajar, konsisten mengenakan pakaian adat Bali setiap hari Kamis, hari Purnama, dan Tilem, serta melaksanakan tata tertib piket kebersihan kelas demi memupuk disiplin dan kesucian raga (Widiawati, 2022).

3. Metode pemberian *satua* (cerita rakyat), di mana guru memanfaatkan media *Dharma Carita* atau kisah tradisional (seperti *Satua Men Tiwas teken Men Sugih*, serta epos Ramayana dan Mahabharata) untuk mentransformasikan filosofi agama yang abstrak menjadi analogi moral yang kontekstual, menarik, dan mudah dipahami siswa remaja (Lestari *et al.*, 2024).

Secara rinci, wujud implementasi komponen *Tri Kaya Parisudha* di SMA Negeri 7 Denpasar dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Wujud Implementasi Komponen Tri Kaya Parisudha SMA Negeri 7 Denpasar

Komponen Ajaran	Konsep Landasan Moral	Wujud Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha di SMA Negeri 7 Denpasar
Manacika Parisudha (Berpikir yang Baik dan Suci)	Berfungsi sebagai akar moral knowing dan moral feeling; mengendalikan indra dari prasangka buruk, kebencian, dan iri hati.	Siswa diarahkan berpikir positif terhadap tugas dan tanggung jawab akademik, mengendalikan emosi batin, serta mengikuti sesi meditasi dan yoga (pose Vrksasana dan Virabhadrasana) secara berkala untuk ketenangan jiwa.
Wacika Parisudha (Berkata yang Baik dan Benar)	Berperan sebagai instrumen etika komunikasi verbal dan moral action; mengutamakan kejujuran serta kesantunan kata.	Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), pembiasaan tutur kata halus antarteman, menghindari gosip/fitnah di kelas, serta pembinaan bahasa kolaboratif terpadu melibatkan Guru Agama, PPKn, dan Guru BK.
Kayika Parisudha (Berbuat yang Baik dan Benar)	Perwujudan konkret dari kesucian pikiran dan ucapan ke dalam moral action (tindakan nyata berlandaskan dharma).	Gerakan gotong royong "Jumat Bersih", tradisi mebanten (menghaturkan sesajen), persembahyangan bersama di Pura sekolah, sikap saling menghormati, serta kepatuhan penuh terhadap kampanye anti-perundungan (poster Stop Bullying).

3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Proses penanaman nilai-nilai karakter etika Hindu ini secara signifikan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Pendorong (Pendukung) yang Mempengaruhi Implementasi Ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

- a) Kompetensi dan kreativitas guru: Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak hanya bertindak sebagai pengajar teoretis, melainkan fasilitator kreatif yang mampu mengaitkan materi susila dengan fenomena keseharian siswa serta aktif memberikan penguatan positif berupa apresiasi dan pujian (Sukadi *et al.*, 2021).
- b) Lingkungan sekolah yang agamis: Kultur sekolah yang kental dengan nilai-nilai spiritual Hindu melahirkan norma sosial yang kondusif, sehingga siswa memiliki inisiatif gotong royong dan kesadaran toleransi kebhinekaan yang tinggi tanpa perlu dipaksa.
- c) Sarana dan prasarana ibadah: Keberadaan fasilitas ibadah berupa Pura Padmasana sekolah yang megah dan asri menjadi laboratorium spiritual utama untuk mengefektifkan praktik keagamaan langsung secara khusyuk dan efektif.
- d) Dukungan holistik orang tua: Adanya kerja sama interaktif dari komite sekolah dan orang tua di rumah untuk terus membimbing serta memotivasi anak menjaga tutur kata dan tata krama pergaulan sosial.

2. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Implementasi Ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

- a) Penyalahgunaan gawai (*gadget*) dan media sosial: Akses internet yang tidak terbatas di luar jam sekolah sering memicu lunturnya kontrol diri siswa, yang rentan memengaruhi pola pikir (*manacika*) akibat paparan konten negatif digital (Fidienillah, 2024).
- b) Kurangnya konsistensi perilaku mandiri siswa: Sebagian siswa cenderung menunjukkan perilaku disiplin dan santun hanya saat berada di bawah pengawasan otoritas sekolah, namun mengendur ketika berada dalam pergaulan bebas di luar sekolah.
- c) Keterbatasan waktu pemantauan guru: Rasio jumlah siswa yang mencapai 1.381 orang berbanding terbalik dengan alokasi jam tatap muka guru agama yang terbatas, sehingga pemantauan personal guru tidak dapat menjangkau seluruh individu secara kontinu (Mahendra *et al.*, 2021).
- d) Disparitas komitmen lingkungan keluarga: Tidak semua orang tua siswa memiliki tingkat pemahaman dan komitmen moral yang seragam dalam memperkuat pembiasaan ajaran *Tri Kaya Parisudha* di lingkungan rumah tangga.

3.3 Dampak Ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* memberikan kontribusi dampak positif yang signifikan pada tiga aspek capaian pendidikan, antara lain:

1. Dampak pembentukan karakter religi siswa: Secara empiris siswa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan rasa kasih sayang (*karuna*) yang mendalam terhadap sesama makhluk hidup (Yasa *et al.*, 2022).
2. Dampak integrasi kurikulum berbasis karakter: Ajaran ini berhasil melebur secara koheren sebagai fondasi utama dalam mendukung efektivitas tujuan Kurikulum

Merdeka berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*), mewujudkan profil pelajar yang cerdas spiritual sekaligus intelektual (Labibatussolihah *et al.*, 2025).

Penciptaan hubungan sosial yang harmonis: Nilai-nilai etika susila Hindu ini sukses mereduksi potensi gesekan sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan catatan data kelembagaan sekolah, lingkungan SMA Negeri 7 Denpasar bersih dari tindakan perundungan (*bullying*) serius maupun konflik kekerasan verbal, menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan damai (Wardani, 2023).

4. SIMPULAN

Implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Denpasar terlaksana secara optimal dan sistematis melalui integrasi kurikulum berbasis karakter dan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Internalisasi nilai-nilai kesucian pikiran (*Manacika Parisudha*), kesantunan perkataan (*Wacika Parisudha*), dan kebajikan tindakan nyata (*Kayika Parisudha*) dioperasionalkan secara efektif melalui tiga strategi utama, yaitu metode keteladanan pendidik (*modelling*), pembiasaan terstruktur harian (*habituation*), serta penuturan cerita naratif kebajikan tradisional (*satua*). Pendekatan ini berhasil mentransformasikan pembelajaran nilai dari hafalan kognitif pasif menjadi penghayatan moral dan spiritual yang terintegrasi utuh dalam keseharian siswa.

Keberhasilan implementasi ajaran ini ditopang oleh sinergi faktor pendukung internal dan eksternal, yang meliputi kompetensi pedagogis dan keteladanan guru agama, kultur agamis sekolah yang kental, ketersediaan sarana ibadah Pura Padmasana yang asri dan representatif, serta kemitraan kolaboratif dengan komite dan orang tua siswa. Di sisi lain, proses internalisasi nilai menghadapi sejumlah tantangan dan faktor penghambat, seperti disrupsi penggunaan gawai (*gadget*) dan media sosial di luar jam sekolah, fluktuasi konsistensi perilaku mandiri siswa saat berada di luar lingkungan pengawasan sekolah, keterbatasan jam tatap muka pemantauan guru terhadap populasi siswa yang besar, serta disparitas komitmen keteladanan di lingkungan keluarga.

Implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* memberikan dampak signifikan yang terbukti mampu membentuk karakter religi siswa yang berakhlak mulia, memperkuat kesadaran spiritual, serta menciptakan relasi sosial yang harmonis dan bebas dari tindakan perundungan (*zero-bullying*). Perubahan positif ini merefleksikan keberhasilan integrasi tiga ranah moral Lickona (*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*), mekanisme pembiasaan behavioristik, serta pemodelan sosial Bandura dalam kultur sekolah. Sebagai rekomendasi, model pembelajaran terpadu berbasis *Tri Kaya Parisudha* ini patut dilembagakan secara berkelanjutan di seluruh jenjang pendidikan menengah di Bali melalui penguatan kerja sama trisentra pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) guna membentengi moralitas generasi muda di era disrupsi digital.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amalia, A. R., Supena, A., & Bintoro, T. (2024). Peran guru dalam penanaman nilai multikultural dan karakter peduli sosial di sekolah menengah. *Jurnal Pemikiran dan*

- Pengembangan Sekolah Dasar*, 12(1), 38294. <https://doi.org/10.22236/jp2sd.v12i1.38294>
- Dewi, P. K., Zaenab, S., & Patni, G. A. S. (2023). Penerapan Project Based Learning dalam upaya meningkatkan kemampuan keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. *Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.63577/wid.v1i1.10>
- Fidienillah, F. F. (2024). Penerapan teori belajar behavioristik untuk membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i1.42>
- Labibatussolihah, Wiyanarti, E., Adriani, N. M., Fathiraini, N., & Nurul Fazri, S. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) berbasis PjBL dalam Kurikulum Merdeka: Strategi penguatan kompetensi guru sejarah di Kota/Kabupaten Bogor. *Jurnal SOLMA*, 14(3), 5115–5124. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20974>
- Lestari, S., Manurung, A. A., & Sumarni, S. (2024). Teori belajar konstruktivisme dan implikasi dalam pembelajaran IPA SD. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9205–9213. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5421>
- Lickona, T. (2016). *Character matters: Persoalan karakter bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan lainnya*. Bumi Aksara.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun karakter berlandaskan Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 488–498. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34832>
- Nurgiansyah, T. H. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi nilai toleransi untuk penguatan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 34821. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34821>
- Paramita, P. D., Rizal, A. A., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif: Teori, praktik, dan panduan analisis data*. Widya Gama Press.
- Pramesti, T., & Tamir, F. (2021). Kondensasi data dalam analisis kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldana. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(2), 145–156. <https://doi.org/10.24036/jdp.v16i2.112>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253. <https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.17824>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif: Konsep, metodologi, dan aplikasi dalam riset pendidikan. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.31004/jssr.v3i2.1536>
- Setiawan, D., & Sudrajat, A. (2023). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam memperkuat identitas kebangsaan dan resolusi konflik siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 62104. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.62104>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sukadi, S., & Dewi, N. P. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana dalam konteks pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 210–222. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.41215>
- Swastyaningsih, P. E. (2023). Efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada materi sejarah perkembangan agama Hindu Indonesia di SMA Negeri 1 Nusa Penida. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.55115/hindu.v4i1.2842>

- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: Membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.55772/jd.v4i1.61>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1256–1273. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13024>
- Widiawati, N. K. (2022). Implementasi model Project Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 6(2), 120–128. <https://doi.org/10.25078/jpah.v6i2.2154>
- Yasa, I. M., Sukadi, S., & Margi, I. K. (2022). Penerapan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah Tri Hita Karana melalui pembelajaran tematik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i2.892>